



MODUL 14
SOSIOLOGI KOMUNIKASI
(ESA 170)

MATERI 14
REVIEW PERKULIAH 8-13

DISUSUN OLEH
Dr. SYAHRIAL SYARBAINI, MA

UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JAKARTA
2019

Kompetensi

Mahasiswa dapat memahami pertemuan 8 - 13

Indikator:

1. Pengertian Teori Peniruan
2. Kontrol Media Massa
3. Efek social media massa
4. Komunikasi massa dan pembangunan

Kata Kunci: Komunikasi, massa, media

A. Pengertian Teori Peniruan

1. Teori Peniruan atau Imitasi

Awal desember 2008 masyarakat kita dikejutkan dengan berita tentang kasus kekerasan terhadap seorang siswa, yang diduga siswa SMPN 3 Jalan Sriwijaya Cimahi, Jabar, yang terekam di HP tengah menjadi bulan-bulanan tujuh siswa lain yang juga berseragam putih biru. Aksi pengeroyokan itu terjadi pada Oktober 2008 di depan sebuah kelas di sekolahnya. Kekerasan yang terjadi di SMPN 3 Cimahi, Jawa Barat (Jabar) dinilai oleh beberapa masyarakat sebagai bukti efek dari berbagai kekerasan yang dipertontonkan melalui media massa. Kekerasan di media massa lambat laun di adaptasi oleh remaja untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya, yang mana secara tidak langsung mereka melihat begitulah cara yang digambarkan oleh media dalam menyelesaikan masalah.

Apakah kekerasan yang mereka lakukan itu betul-betul disebabkan oleh kekerasan yang

mereka adaptasi dari TV, masalah ini memang agak rumit akan tetapi bisa kita katakan bahwa media massa merupakan pemicu dari tindakan mereka walaupun tidak bisa sepenuhnya kita salahkan media massa karena banyak faktor lain diluar itu yang mempengaruhi perilaku seseorang bisa karena lingkungan dan psikologinya. Berdasarkan pembahasan kali ini maka kita akan melihat dari sudut media massa membawa efek dan bagaimana prosesnya.

Menurut beberapa ahli komunikasi kenapa khlayak itu meniru apa yang ditontonnya di TV karena adanya dorongan untuk meniru atau mengikuti apa yang dilakukan orang lain itu merupakan suatu dorongan pembawaan atau sifat biologis. Hal ini berdasarkan pendapat dari Gabriel Tarde (1903), seorang sosiolog yang banyak menyoroti hal itu, berpendapat bahwa semua orang memiliki suatu kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai ataupun melebihi) tindakan orang lain.

Serupa dengan pendapat McDougal (1908) bahwa peniruan merupakan suatu dorongan/kecenderungan yang dibawa sejak lahir. (Nasution. 8.14)

Berdasarkan teori tersebut jelas bahwa karena setiap manusia punya sifat biologis meniru, maka dengan melihat TV maka mereka akan meniru apa yang ditonton melalui media tersebut.

Teori Peniruan ataralain:

- a. Teori Peniruan afaxe Imitasi

Efek negatif yang dikuatirkan dari media massa, khususnya yang menyangkut delinkuensi dan kejahatan, bertolak dari besarnya kemungkinan atau potensi pada tiap anggota masyarakat untuk meniru apa-apa yang disaksikan ataupun diperolehnya dari media massa. Pengenaan (*exposure*) terhadap isi media massa memungkinkan khalayak untuk mengetahui isi media massa dan kemudian dipengaruhi oleh isi media tersebut.

b. Teori Sosial Learning

- ▣ Banyak hal-hal dalam kehidupan yang diperoleh dari berinteraksi sosial di tengah masyarakat. Karena sering bergaul dengan mahasiswa misalnya, bisa saja seorang anggota Satpam di sebuah kampus jadi mahir berbahasa Inggris.
- ▣ Umumnya orang membiarkan diri atau sengaja untuk berbuat sesuatu bila hal itu dirasakan menghasilkan suatu imbalan (*reward*) bagi dirinya.
- ▣ Pengertian imbalan di sini tidak semata-mata berarti materi. Imbalan yang bukan berbentuk materi pun, seperti rasa puas, rasa senang, dan lain-lain, menyebabkan orang berminat untuk melakukan perbuatan tertentu, termasuk proses belajar untuk mampu berbuat sesuatu tersebut.

Dengan demikian orang sebenarnya menjalani apa yang disebut belajar melalui proses sosial (*social learning*).

- ▣ Dalam kehidupan sehari-hari, jelas terlihat bukti-bukti bahwa perilaku kita sering dipengaruhi oleh pengenaan (*exposure*) terhadap perilaku orang lain. Tampak pula dengan jelas bahwa kesempatan untuk mengamati tindakan, emosi, dan hasil perbuatan (seperti imbalan dan hukuman) orang lain dapat mempunyai pengaruh yang kuat sekali pada perilaku dan perasaan orang yang menyaksikan kejadian tersebut.
- ▣ Pengaruh dimaksud dapat mengurangi minat orang lain untuk melakukan perbuatan yang sama (bila yang dilihat adalah hukuman) atau dapat mendorong orang untuk mengulangi perbuatan tertentu jika yang dilihatnya adalah imbalan (seperti hadiah atau keuntungan lainnya).

Apakah kekerasan di TV menyebabkan perilaku kekerasan pada penonton?

Kalangan pendidik umumnya berpendapat bahwa isi yang negatif dalam media massa akan berakibat negatif pula pada khalayak yang menontonnya. Sedang pihak media cenderung untuk bertahan dan menyatakan bahwa apa-apa yang mereka siarkan itu tidak mengandung bahaya apa pun bagi masyarakat

Usaha-usaha untuk mengkaji perilaku meniru secara umum dikaitkan dengan adanya dorongan pembawaan (*innate urges*) atau kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia.

B. Kontrol Media Massa

Di era keterbukaan informasi ini kekuatan idealisme media massa dalam menjalankan fungsi kontrol sosial harus tetap dijalankan secara konsisten. Namun, dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers harus menghormati hak asasi setiap orang. Karena itu, dituntut pers yang profesional dan terbuka, dikontrol oleh masyarakat.

"Kontrol masyarakat dimaksud antara lain oleh setiap orang dengan dijaminnya Hak Jawab dan Hak Koreksi, oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti pemantau media (*media watch*) dan oleh Dewan Pers dengan berbagai bentuk dan cara," kata Kepala Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Ketenagakerjaan Soes Hindarno dalam sambutan penutupan Musyawarah Forum Wartawan Ketenagakerjaan (Forwaker) di Wisma Karya Jasa, Ciloto, Cianjur, Sabtu, 16 Maret 2019. Musyawarah itu berhasil memilih St. Friendly T. Sianipar (Reaksi Nasional) sebagai Ketua Umum Forwaker masa bakti 2019-2021.

Dikatakan, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta menjamurnya media massa konvensional (media cetak, elektronik, dan *online*) dan juga media sosial merupakan tantangan yang berat. Kecepatan informasi menjadi tantangan untuk menguasai setiap masalah di lapangan. Bila kesimpangsiuran informasi dibiarkan, maka dampaknya akan luar biasa.

"Oleh karena itu, komunikasi aktif dengan melibatkan media massa merupakan komunikasi yang paling ideal dalam menginformasikan berbagai kebijakan pemerintah," katanya.

Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi, maka media massa maupun media sosial mempunyai peranan penting untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan masyarakat luas, termasuk dengan menjalan fungsinya sebagai "kekuatan keempat" (*The Fourth Estate*) setelah lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif

Kontrol sosial adalah sikap dan tingkah laku masyarakat secara perorangan atau berkelompok yang ditujukan terhadap perorangan atau berkelompok dengan maksud untuk memperbaiki keadaan dengan bentuk lisan atau tulisan yang disalurkan secara langsung atau tidak langsung terhadap aparat pemerintah atau lembaga-lembaga masyarakat yang terkait sesuai dengan aturan hukum yang berlaku (Sukarna, 1990: 2-3). Hal tersebut diperuntukkan untuk melepaskan masyarakat dari hegemoni: suatu kondisi penguasaan yang tidak dilakukan dengan cara-cara kekerasan, usaha penundukkan tanpa dirasa sebagai penundukkan.

Gramsci menunjukkan situasi ketidaksadaran pada alam pikiran masyarakat atas situasi yang menindas atau tidak mendatangkan kesejahteraan pada rakyat, melainkan sebaliknya, menyengsarakan. Situasi ketidaksadaran (*false consciousness*, Karl Marx, pen) itu disebutnya sebagai hegemoni, yakni dominasi yang dilakukan melalui cara-cara yang tidak diketahui oleh objek (pen) atau kelompok yang didominasi atau

hegemoni (Abdul Mughis Mudhoffir, 2013: 90). Masih dalam sumber yang sama, “Berlangsungnya kekuasaan yang hegemonik tidak lagi menghadirkan pengawasan secara eksternal karena ia telah diinternalisasikan dari dalam objeknya. Jadi tidak mudah mempersoalkan suatu masalah ketika dianggap given, taken for granted, dan hadir seolah sebagai suatu yang normal.”

Alat propaganda yang kemudian digunakan pemilik kekuasaan sebagai langkah untuk menghegemoni massa rakyat ialah media massa. Media berfungsi menyebarluaskan opini publik yang menghasilkan pendapat atau pandangan dominan (Morissan, 2013: 530). Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa media dapat menggiring opini publik. Tentang bagaimana hegemoni (ideologis) ini menyebarkan sayapnya, Stuart Hall berpendapat, media massa merupakan sarana paling penting dari kapitalisme abad ke-20 untuk memelihara hegemoni ideologis, sebagaimana juga menyediakan kerangka berfikir bagi berkembangnya budaya massa. Melalui dimana kelompok dominan terus-menerus berusaha mempertahankan, melembagakan, melestarikan kekuasaan demi menggerogoti, melemahkan dan meniadakan potensi tanding dari pihak-pihak yang dikuasai (Burhan Bungin, 2008:29).

Untuk membaca usaha-usaha hegemoni yang dibangun pemilik kekuasaan perlu dilakukan peninjauan-peninjauan ulang terhadap kebijakan-kebijakannya yang seringkali “jauh panggang dari api”, masyarakat tentu mengharapkan kebijakan pemerintah ialah kebijakan yang pro rakyat bukan berlaku sebaliknya. Peninjauan ini dapat dilakukan oleh kaum terdidik atau intelektual. Robertus Michels mengenai kaum intelektual, “orang-orang yang memiliki pengetahuan, atau dalam arti sempit, mereka yang mendasarkan penilaiannya pada renungan dan pengetahuan, yang kurang langsung dan tidak semata-mata berasal dari persepsi inderawi tidak seperti halnya kaum non intelektual (Syed Hussein Alatas, 1988:12). Perubahan sosial yang disebabkan oleh proses reproduksi dan proses penciptaan kemudian akan membentuk manusia-manusia baru yang memiliki intelektualitas relatif lebih tinggi dibanding masyarakat biasa, manusia-manusia baru ini ialah mahasiswa. Keberadaan mahasiswa mendapat tempat di masyarakat sebagai kaum intelektual yang mampu mengusung ide-ide baru dan dianggap mempunyai prestise yang tinggi (Minto Rahayu, dkk, 2013: 145). Kemudian hal ini yang mendasari penulis membatasi kaum intelektual yang dimaksud dalam tulisan ini ialah mahasiswa yang juga memiliki fungsi sebagai *Social Control*.

C. Efek social media massa

Efek Kehadiran Media Massa

Efek kehadiran media massa adalah suatu efek yang berasal dari perlakuan media massa kepada kita¹[2]. Mc Luhan mengemukakan the medium is the message, media adalah pesan itu sendiri. Oleh karena itu, bentuk media saja sudah mempengaruhi khalayak. Seperti telah di jelaskan bahwa yang mempengaruhi khalayak bukan apa yang disampaikan oleh media, tetapi jenis media komunikasi yang digunakan oleh khalayak tersebut, baik tatap muka maupun melalui media cetak atau elektronik. Menurut Steven M. Chaffee, ada lima jenis efek kehadiran media massa sebagai benda fisik, yaitu : efek ekonomis, efek sosial, efek pada penjadwalan kegiatan, efek penyaluran/ menghilangkan perasaan tertentu, dan efek pada perasaan orang terhadap media²[3].

1. Efek ekonomi

Dalam efek ekonomi Kehadiran media massa ditengah kehidupan manusia dapat menumbuhkan berbagai usaha produksi, distribusi dan konsumsi jasa media massa. Kehadiran surat kabar berarti menghidupkan pabrik yang mensuplai kertas Koran, menyuburkan pengusaha percetakan dan grafika, membuka lapangan kerja bagi para wartawan, perancang grafis, pengedar, pengecer, pencari iklan dan sebagainya. Keberadaan tv baik tv pemerintah maupun tv swasta dapat memberi lapangan kerja kepada sarjana ilmu komunikasi , para juru kamera, pengarah acara, juru rias, dan profesi lainnya³[4]. Sudah jelas, bahwa kehadiran media massa menggerakkan berbagai usaha. Mulai dari mereka yang memiliki usaha misalnya, usaha rumah makan dapat membayar iklan untuk menarik para penikmat kuliner lewat media, entah lewat media elektronik maupun media cetak⁴[5]. Jadi dalam bidang ekonomi hampir setiap pihak mempunyai timbal balik yang saling menguntungkan untuk mereka masing-masing sesuai propesinya.

2. Efek sosial

Efek ini berkenaan dengan karakter, bagaimana kita dapat menilai seseorang yang dipengaruhi oleh media massa, hasil dari perilaku, cara berfikir, pembawaan,

interaksi terhadap seseorang atau khalayak yang bersamanya, dll merupakan bagian dari efek sosial⁵[6]. Sebagai contoh, misalnya kehadiran tv dapat meningkatkan status sosial dari pemiliknya. Majalah yang beredar telah menuntun pembacanya untuk memilih majalah yang menjadi kebutuhannya, misalnya majalah gadis umumnya di konsumsi oleh para remaja putri, majalah otomotif dikonsumsi oleh para pecinta otomotif, dan sebagainya.

Dipedesaan yang baru diterpa oleh kehadiran televisi telah terbentuk jaringan interaksi sosial yang baru. Koran masuk desa telah mengubah perilaku masyarakat desa, juga telah menjadi pusat jaringan sosial. Mereka menghimpun warga disekitarnya untuk menciptakan interaksi sosial yang baru⁶[7].

3. Penjadwalan kegiatan sehari-hari

Sebelum pergi ke kantor, masyarakat kota pada umumnya membaca Koran dahulu. Anak-anak sekolah dasar yang biasanya selalu mandi pagi pada hari minggu, setelah hadirnya acara televisi untuk anak-anak pada pagi hari, mengubah jadwal mandi pagi menjadi jadwal menonton tv. Pada waktu magrib, anak-anak yang biasanya mengaji setelah sholat menjadi lebih senang menonton televisi setelah stasiun tv menyajikan acara hiburan tertentu pada waktu tersebut⁷[8]. Bisa di bilang pada umumnya media massa mengubah kebiasaan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Karna pada penjadwalan kegiatan sehari-hari media massa mempunyai pengaruh besar.

4. Efek hilangnya perasaan tidak nyaman

Orang menggunakan media untuk memuaskan kebutuhan psikologisnya dengan tujuan untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman, misalnya untuk menghilangkan perasaan kesepian, marah, kesal, kecewa dan sebagainya. Seorang gadis yang sedang dimabuk cinta akan mendengarkan lagu-lagu yang bertema cinta atau melankolis dari siaran radio. Orang yang tertimpa musibah akan menghilangkan perasaan dukanya dengan mendengarkan siaran radio atau menonton tv yang menayangkan acara-acara siraman rohani, misalnya mendengarkan acara dakwah.

D. Komunikasi massa dan pembangunan

Menurut Josep A. Devito dalam bukunya “*Komunikasi Antar Manusia*” bahwa komunikasi lintas budaya (*cross cultural communications*) adalah proses komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, di mana mereka memiliki orientasi kepentingan, kepercayaan, nilai, tata cara berperilaku kultural yang berbeda.^[13] Sedangkan William B. Hart menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi.

Namun yang jelas, kalau diperhatikan definisi komunikasi lintas budaya yang dikemukakan sebelumnya, paling tidak akan dapat ditemukan benang merah antar dua kata “komunikasi” dan “budaya”. Kedua kata ini menjadi istilah kata kunci yang sangat penting untuk dipahami, jika ingin memahami komunikasi lintas budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Edward T Hall bahwa terasa akan sulit kita untuk memisahkan dan membedakan antara “komunikasi” dan “budaya”, sehingga komunikasi juga budaya “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”.

Berbicara mengenai bagaimana kaitannya komunikasi lintas budaya dengan pembangunan. Terlebih dahulu yang perlu dipahami adalah bahwa paradigma pembangunan dalam suatu masyarakat yang berjalan di tengah kemajemukan budaya masyarakat. Secara positif pembangunan dapat diartikan sebagai usaha yang terencana dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi, sosial dan budaya kekhasan suatu masyarakat. Dalam konteks negara-negara berkembang gagasan pembangunan (*development*) “nyaris” menjadi “agama baru”. Artinya, pembangunan menjanjikan harapan baru kepada masyarakat, untuk memecahkan masalah kemiskinan dan keterbelakangan yang dihadapi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.

Untuk konteks Indonesia, pembangunan dirumuskan secara luas mengingat hakikat pembangunan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Nilai-nilai ideal pembangunan harus dilaksanakan secara universal dan menyentuh langsung dengan kehidupan realistik. Lebih jauh, untuk melihat makna pembangunan di Indonesia, maka konsep pembangunan di negara Indonesia dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagaimana yang dikutip oleh Effendy yang berbunyi:

“Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan sebuah masyarakat Indonesia. Hal ini berarti, bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan dan sebagainya atau kepuasan batiniah serta pendidikan, rasa aman, bebas mengeluarkan pendapat yang bertanggung jawab, rasa keadilan dan sebagainya, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan keduanya bahwa pembangunan itu merata di seluruh tanah air; bahwa bukan hanya untuk suatu golongan dan sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh masyarakat dan benar-benar dirasakan oleh seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup, yang berkeadilan sosial, yang menjadi sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan kita”.

Dari paparan ini, yang menjadi kendala pembangunan selanjutnya adalah bagaimana menyamakan pemahaman terhadap masyarakat dalam mewujudkan pembangunan itu sendiri. Dapatkah masyarakat sebagai objek sekaligus subjek pembangunan itu secara sadar dan partisipatif untuk dapat menerima dan mendukung pembangunan yang akan

dilakukan? Munculnya kekhawatiran-kekhawatiran tersebut diakibatkan karena seringkali terjadi konflik antara etnik yang melahirkan prasangka. Sementara itu, prasangka tetap menjadi sumber yang mengakibatkan kurang efektifnya komunikasi antar pribadi di kalangan intra etnik maupun antar etnik. Menurut Liliweri beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya prasangka tersebut adalah 1) Kecenderungan berprasangka terhadap orang yang bersaing dengan kita, apalagi dia berasal dari kelompok etnik lainnya; 2) Etnisitas melahirkan sikap etnosentrisme; 3) Kecenderungan yang menunjukkan bahwa setiap hari kita menetapkan perbandingan jarak sosial dan diskriminasi antara orang dalam etnik dengan orang di luar etnik dan; 4) Kemajuan-kemajuan pembangunan yang berlangsung, misalnya saja modernisasi, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kualifikasi SDM yang profesional, sehingga menggeser status dan peran anggota etnik tertentu.

Adanya perspektif yang berbeda tentang pembangunan dan penerapannya di masyarakat, perkembangan nilai-nilai baru dan nilai-nilai lama yang banyak bertentangan satu sama lainnya. Jika ini tidak dipahami, ini pun akan menjadi faktor penghambat majunya pembangunan. Untuk itu Susanto menjelaskan bahwa sangat perlu diadakan seleksi antara nilai-nilai lama maupun nilai-nilai baru yang menunjang pembangunan. Upaya untuk memadukan dan menyampaikan gagasan pembangunan tersebut kepada masyarakat diperlukan suatu proses komunikasi yang efektif. Komunikasi yang mampu menyampaikan suatu pesan (*message*) kepada seseorang atau khalayak (masyarakat) untuk mensinkronkan sikap dan perilakunya. Pada tataran ini, menurut penulis perlu adanya komunikasi lintas budaya, sebagai upaya penanaman pemahaman betapa pentingnya pembangunan dalam negara multi kultural. Jelasnya, pada tataran ini, komunikasi lintas budaya dalam pembangunan merupakan upaya penyampaian gagasan dan keterampilan-ketrampilan pembangunan dari yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Menurut Nasution bahwa dalam proses penyampaian pesan, diharapkan adanya kesadaran yang empatik antara komunikator pembangunan dan komunikan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembangunan tersebut.

Pendekatan Teori Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pengembangan

Menurut Mulya dan Rakhmat bahwa dalam dekade 1960-an dan 1970-an, berbagai peristiwa telah menimbulkan pengaruh besar di dunia. Pembangunan yang cepat dan luas dalam bidang transportasi dan komunikasi menyebabkan dunia semakin “susut”. Kita memasuki era baru, di mana mobilitas manusia telah meningkat sehingga jarak tidak lagi merupakan masalah. Pesawat-pesawat jet dapat membawa kita ke mana saja dengan waktu yang singkat; orang-orang di seluruh dunia bergerak. Para pedagang-pedagang internasional, mahasiswa-mahasiswa asing, diplomat-diplomat dan terutama turis-turis masuk dan keluar dari aneka ragam budaya yang sering tampak asing dan kadang-kadang misterius. Kini kita mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan antar budaya dalam hidup kita sehari-hari”.

Para peneliti yang berminat terhadap studi komunikasi antar budaya selalu bertanya, teori apa saja yang patut digunakan untuk mengkaji tema-tema komunikasi antar budaya? Satu jawaban yang pertama adalah teori-teori komunikasi antar budaya juga bersumber dari teori-teori komunikasi yang telah digunakan dalam tradisi ilmu komunikasi, yang di dalamnya termasuk teori yang bersumber dari disiplin lain yang

telah digunakan. Jika dipernyataan lagi dalam kaitannya dengan teori komunikasi lintas budaya dalam pembangunan. Jawabannya menurut penulis, juga harus tetap berangkat dari sumber teori-teori komunikasi yang ada dan teori-teori pembangunan. Pemahaman antara komunikasi lintas budaya dengan kompleksitas pembangunan, secara operasional akan mempermudah akselerasi pembangunan suatu bangsa.

Bagaimana teori-teori komunikasi umum dapat disadur dan dipersandingkan sebagai acuan dasar kerangka komunikasi lintas budaya untuk kemudian dijadikan jembatan dalam pelaksanaan pembangunan. Menurut Gundykunst—sebagaimana dikutip oleh Liliweri—memperkenalkan bahwa paling tidak ada lima pendekatan teoritis dalam ilmu komunikasi yang diasumsikan dapat menjelaskan komunikasi antar budaya, yaitu 1) Teori komunikasi berdasarkan analisis kebudayaan implisit; 2) Teori komunikasi berdasarkan regularitas peran; 3) Teori-teori yang berkaitan erat dengan interaksi antar budaya (jaringan matateorikal, teori pendekatan situasi, pendekatan masalah, pendekatan yang berpusat pada nilai budaya (*values centered approach/com*, teori *cordinated management of meanig/CMM*); 4) Teori yang bersumber dari tradisi retorika; dan 5) Teori yang bersumber dari teori sistem.

Komunikasi lintas budaya dalam pembangunan merupakan suatu kegiatan atau proses komunikasi yang menginginkan perubahan besar-besaran dalam sikap, mental dan tingkah laku manusia. Perubahan-perubahan ini menimbulkan *impact* komunikasi pembangunan. Untuk mengubah mental, sikap ataupun tingkah laku seseorang adalah tidak mudah. Apabila hanya dititik beratkan saja pada unsur teknis komunikasinya, serta kurang memperhatikan faktor paling, penting dan menentukan, yaitu manusia itu sendiri maka banyak kemungkinan tujuan komunikasi pembangunan itu akan gagal. Tetapi sebaliknya, kurang memperhatikan segi-segi teknis komunikasinya yang dekat melekat pada dimensi budaya maka komunikasi pembangunan, ada kemungkinan akan gagal juga, semua itu tergantung dari situasi yang dihadapi. Kebutuhan akan komunikasi pembangunan dirasakan sangat mendesak untuk diimplementasikan, terutama yang berhubungan dengan perkembangan telekomunikasi (media massa) sebagai media yang paling efektif dan lintas geografis dan ini sudah dirasakan jauh sebelum abad globalisasi informasi ini:

“Peran komunikasi dalam pembangunan merupakan tema pokok pembicaraan, seminar, diskusi-diskusi para ahli komunikasi, terutama dinegara-negara sedang berkembang dalam dua dasawarsa terakhir ini. Apabila kita ”menenggok” kembali pada masa 20 tahun yang lalu, maka sarana komunikasi di negara-negara berkembang masih terbatas pada media cetak. Sekarang semuanya telah berubah. Teknologi komunikasi berkembang semakin pesat, terutama radio dan televisi. Perkembangan televisi menyebabkan “jarak psikologis” mendekatkan “jarak geogarafis” antara bangsa”.

Sistem komunikasi pembangunan harus melihat pula bahwa pada umumnya di setiap negeri yang berkembang di samping ada komunikasi massa yang modern, masih juga terdapat suatu sistem komunikasi tradisional. Karenanya komunikasi pembangunan harus selalu memperhitungkan adanya ”*first-step flow*” dan ”*second-step flow*” dalam proses komunikasi tersebut. Dalam banyak hal letak arti pentingnya para informasi *leaders* ataupun para *opinion leaders*. Misalnya, radio-radio di desa, siaran-siaran pedesaannya itu diikuti kelompok-kelompok pendengar dengan para *opinion* berperan di dalamnya.

Latihan Soal:

Jawablah soal berikutnya dengan tepat dan jelas!

1. Jelaskanlah Pengertian Teori Peniruan?
2. Jelaskan apa fungsi Kontrol Media Massa
3. Jelaskan apayang dimaksud Efek social media massa
4. Jelaskanlah arti Komunikasi massa dan pembangunan

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri. 1991. Memahami Peran Komunikasi Massa. Dalam Masyarakat. Bandung. Citra Aditya Bakti.
- Soetarjo. 2005. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Heru Puji Utomo. 2005. Sosiologi Komunikasi Massa. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Burhan Bungin. 2006. Sosiologi Komunikasi Massa. Surabaya. Kecana Pranada Media Group.
- Charles R. Wright. Sosiologi Komunikasi Massa. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Jumaidin, La Ode. 2008. Sosiologi Komunikasi Dalam Realitas Komtemporer: Antara Positivisme dan Humanisme. Bandung. Humainiora Utama Press.
- Syaam, Wina W. 2009. Sosiologi Komunikasi. Bandung. Humaniora.